

Skripsi

**PERAN DEWAN KERAJINAN NASIONAL DAERAH DALAM
PENGELOLAAN PRODUK KERAJINAN SUTERA
DI KABUPATEN SOPPENG**

Di Susun Oleh:

A. HARTAWANSYAH

Nomor Stambuk : 1056 1046 05 13



PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

**PERAN DEWAN KERAJINAN NASIONAL DAERAH DALAM
PENGELOLAAN PRODUK KERAJINAN SUTERA DI
KABUPATEN SOPPENG**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Administrasi Negara

Disusun dan diajukan oleh

A. HARTAWANSYAH

Nomor Stambuk :105610460513

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

PENERIMAAN TTM

PERSETUJUAN

Telah diterima oleh TTM penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Makassar dan berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang
menyempurnakan skripsi. Dalam hal ini, saya menyatakan dengan ini
nomor 1012/PSPA/4-DIV/2019 yang saya syarat untuk menerima dan
() dalam hal ini, saya menyatakan dengan ini
industri Negara di Universitas
Agustus 2019

Judul Skripsi : Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah
Dalam Pengelolaan Produk Kerajinan Sutera di
Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : A. Hartawansyah

Nomor Stambuk : 1056 1046 05 13

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Muhlis Madani, M.Si


Dr. Abdi, M.Pd

Mengetahui :

Dekan
Fisipol Unimsuh Makassar

Ketua Jurusan
Ilmu Administrasi Negara



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si



Nasrul Haq, S.Sos, MPA

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan surat keputusan/undangan mengujujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor :0042/FSP/A.4-II/VII/40/2019 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam program studi Ilmu Administrasi Negara di Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari jum'at tanggal 09 agustus 2019.

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris


Dr.Hj. Hiyani Malik, S.Sos.,M.Si


Dr. Burhanuddin. S.Sos.,M.Si

Penguji :

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si (Ketua)  (.....)
2. Dr.Hj. Sudarmin, M.Si  (.....)
3. Haerana, S.Sos., M.Pd  (.....)
4. Nurbiah Tahir, S.Sos., M.AP  (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : A. HARTAWANSYAH

Nomor Stambuk : 1056 1 046 05 13

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 17 Desember 2018
Yang menyatakan


A. HARTAWANSYAH

PERAN DEWAN KERAJINAN NASIONAL DAERAH DALAM PENGELOLAAN PRODUK KERAJINAN SUTERA DI KABUPATEN SOPPENG

Hartawansyah¹, Muhlis madani², Abdi³

- 1) Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisipol Unismuh Makassar
- 2) Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisipol Unismuh Makassar
- 3) Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisipol Unismuh Makassar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran dewan kerajinan nasional daerah dalam pengelolaan produk kerajinan sutera di kabupaten soppeng serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dewan kerajinan nasional daerah dalam menjalankan perannya pada pengelolaan produk kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara dengan informan 5 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi Antarpersonal Dewan Kerajinan Nasional Daerah sudah melakukan peran penting, segi informasional diketahui dalam pemasaran kain sutera ini Dekranasda sering mengikuti hasil kerajinan kain sutera hasil produksi Kampung Sabbeta dalam berbagai pameran, serta pengambilan keputusan diketahui bahwa dalam keseriusan menangani pengrajin sutera Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Ketersediaan sarana dan prasarana dan Sumber Daya Manusia (SDM) mengalami peningkatan yang sangat pesat.

Kata Kunci: Peran dewan kerajinan nasional daerah, pengelolaan produk kerajinan sutera

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Assalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah Dalam Pengeloan Produk Kerajinan Sutera di Kabupaten Soppeng”**.

Skripsi ini merupakan tugas sakhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Muhlis Madani, M. Si selaku pembimbing satu (1) saya dan Bapak Dr. Abdi, M. Pd selaku pembimbing dua (2) saya, yang telah memberi saran-saran terhadap pembuatan skripsi saya hingga selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., M. M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibunda Dr. Hj. Ihyani Malik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Nasrul Haq, S.Sos., M.PA selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Terimah kasih kepada ibu tercinta **A. FARIDA** dan ayah tercinta **A. AMIRUDDIN** yang telah membesarkan, mendidik, mengarahkan, dan senantiasa mendo'akan serta memberikan bantuan yang tiada ternilai baik moral maupun materi, nasehat serta pengorbanan yang tak terhingga dalam melalui hari demi hari dalam kehidupan ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah sudi berbagi ilmunya kepada penulis selama ini.
7. Kakanda Senior yang telah berbagi ilmu kepada penulis, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Buat teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Administrasi Negara angkatan 013 , penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kebersamaan dan pengertiannya selama ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

WassalamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatuh

Makassar, 6 September 2019

Penulis



A. Hartawansyah

DAFTAR ISI

SAMPUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Peran.....	8
B. Konsep Pengelolaan.....	18
C. DEKRANASDA (Dewan Kerajinan Nasional Daerah)	26
D. Kerajinan Sutera	27
E. Kerangka Pikir	29
F. Fokus Penelitian	30
G. Deskripsi Fokus Penelitian	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	32
B. Jenis Dan Tipe Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Informan Penelitaian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	35
G. Pengabsahan Data.....	36

BAB IV. PEMBAHASAN

A. Karakteristik Objek Penelitian..... 39
B. Bentuk Peran Dekranasda..... 46
C. Faktor Pendukung dan Penghambat 57

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 65
B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA..... 68

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

A. Tabel Informan Penelitian.....	34
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

A. Peta Administrasi Kabupaten Soppeng..... 39



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan tentang kebudayaan, pada saat sekarang ini bukanlah hal yang baru lagi. Seperti di ketahui, bangsa Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi memiliki beragam kebudayaan pada setiap daerahnya. Namun, tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan suatu kebudayaan akan melemahkan terhadap sendi-sendi bagi kehidupan bangsa itu.

Hal ini yang sudah terjadi pada diri kita semua, dimana setiap individu maupun sebuah generasi melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua desain kehidupan yang sesuai dengan kepribadian mereka dan sesuai pula dengan tuntutan zaman. Terkadang sangat diperlukan banyak penyesuaian, banyak pula tradisi masa lalu yang sudah ditinggalkan, karena sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Generasi baru sekarang tidak hanya mewarisi suatu edisi kebudayaan yang baru, melainkan sebuah versi kebudayaan yang telah direvisi. Perubahan yang terjadi pada kebudayaan disebabkan oleh beberapa faktor:

Pertama, perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam, misalnya perubahan iklim/cuaca, berkurangnya bahan makanan atau bahan bakar, atau berkurangnya jumlah suatu penduduk. Hal ini memaksa semua orang untuk melakukan adaptasi. Mereka tidak dapat mempertahankan cara hidup lama, tetapi mereka harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi dan tantangan baru.

Kedua, perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan teknologi yang berbeda. Kontak kebudayaan bisa saja terjadi secara damai, dan bisa pula tidak, bisa dengan sukarela, bisa pula dengan terpaksa, dan bisa bersifat timbal balik (hubungan perdagangan atau program pertukaran pelajar atau mahasiswa), dan bisa pula secara sepihak (invasi militer).

Ketiga, perubahan yang sering terjadi karena *discovery* (penemuan baru) dan *invention* (menciptakan bentuk yang baru). *Discovery* yaitu suatu bentuk penemuan yang baru berupa persepsi terhadap hakikat suatu gejala atau hubungan dua gejala atau lebih. *Discovery* biasanya membuka pengetahuan baru tentang sesuatu yang pada dasarnya sudah ada.

Misalnya, penemuan tentang bukan matahari yang berputar mengelilingi bumi melainkan bumi yang berputar mengelilingi matahari, membuat perubahan dalam skala yang besar mengenai pemahaman manusia tentang alam semesta. Sedangkan *Invention* yaitu menciptakan bentuk yang baru dengan mengkombinasikan kembali sebuah pengetahuan dan materi-materi yang sudah ada.

Keempat, perubahan yang terjadi dikarenakan masyarakat atau suatu bangsa sering mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang sudah dikembangkan oleh bangsa yang lain di tempat lain. Pengadopsian elemen-elemen kebudayaan ini sering disebut dengan istilah difusi, yaitu penyebaran unsur kebudayaan dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Misalnya, teknologi komputer yang dikembangkan oleh bangsa barat kini sudah diadopsi oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Gejala ini menimbulkan adanya interpendensi yang erat antara suatu kebudayaan yang satu terhadap kebudayaan yang lain yang lain. Pengadopsian semacam ini dapat membawa perubahan social yang mendasar, di karenakan elemen-elemen kebudayaan yang berupa material semacam mobil, traktor, komputer serta televisi dan sebagainya itu bisa mengubah seluruh sistem organisasi sosial.

Kelima, perubahan yang sering terjadi dikarenakan suatu bangsa dapat memodifikasi cara hidupnya dengan cara mengadopsi beberapa pengetahuan atau suatu kepercayaan yang baru, atau dikarenakan perubahan dalam sebuah pandangan hidup yang realitas. Perubahan ini biasanya berkaitan dengan munculnya pemikiran atau konsep baru dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan inilah, kebudayaan yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sebelumnya, akan bergeser dengan sendirinya. Dari berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh suatu suku bangsa, tidak jarang dan sudah menghilang dari suku bangsa tersebut sehingga menimbulkan budaya-budaya yang baru. Kita sebagai bagian dari suku bangsa yakni bangsa Indonesia haruslah terus menjaga kelestarian budaya daerah.

Dalam mengembangkan kelestarian budaya daerah dapat dilakukan melalui pembangunan kebudayaan dan kesenian daerah. Salah satu bentuk tujuan pembangunan suatu kebudayaan dan kesenian suatu daerah merupakan perwujudan jati diri dan identitas masyarakat, melalui pembinaan budaya lokal dan kesenian tradisional sehingga dapat diharapkan terwujudnya kehidupan sosial budaya yang berkepribadian, dinamis, kreatif, serta mempunyai daya tahan dari berbagai pengaruh negatif globalisasi.

Dari setiap suku bangsa di Indonesia, kaya akan warisan budaya yang dimiliki serta membudaya secara turun-temurun dari generasi ke generasi terhadap suku bangsa itu sendiri. Warisan-warisan budaya tersebut dapat berbentuk peninggalan sejarah, kesenian serta upacara yang sifatnya tradisional diwariskan secara turun-temurun dari kelompok masyarakat sehingga saat ini masih berkembang pada kelompok suku bangsa di Indonesia.

Diantara warisan budaya yang dimiliki Indonesia salah satunya yaitu kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional ini merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dibina, dilestarikan serta dikembangkan. Daerah Sulawesi Selatan yang terdiri dari beberapa suku bangsa, peranan kerajinan tradisional sangat potensial dalam menunjang pembangunan daerah.

Adapun kerajinan tradisional Indonesia saat ini yang masih dikembangkan salah satunya yaitu tenun adat, anyaman, perhiasan perak, kerajinan gembol, keramik dan produk kerajinan lainnya. Berbagai hasil kerajinan ini menggunakan bahan baku dari tumbuh-tumbuhan, tanah, logam dan serat. Namun dengan masuk dan berkembangnya budaya-budaya luar, dan sangat berpengaruh sekali terhadap keberadaan kerajinan tradisional yang sudah ada.

Adanya produk-produk luar yang ditawarkan cukup mempengaruhi masyarakat untuk membeli produk-produk luar tersebut. Dengan demikian, kerajinan tradisional ini yang telah dihasilkan mulai terabaikan. Sistem fashion yang sudah dijelaskan oleh Setiadi (2003) menfokuskan pada suatu perkembangan fashion yang sudah berlangsung terus menerus terhadap masyarakat yang bisa menghasilkan budaya kelas tinggi. Hal inilah

yang sering terjadi pada masyarakat saat ini tanpa di sadari sudah melakukan pergeseran kebudayaannya sendiri.

Walaupun sudah lama terdapat hasil budaya daerah yang dimiliki atau yang telah dihasilkan tetapi masyarakat sekarang ini lebih memilih budaya-budaya yang sudah di adaptasi dari luar. Salah satu tempat yang merupakan wadah untuk memproduksi maupun medistribusikan hasil-hasil kerajinan tradisional daerah Kabupaten Soppeng yaitu Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda). Dekranasda Kabupaten Soppeng memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan informasi tentang adanya kerajinan tradisional yang telah dihasilkan serta kualitas produk- produk kerajinan tersebut yang tidak kalah dengan produk-produk luar.

Dewan Kerajinan Nasional Daerah yaitu tempat atau pusat industri kerajinan rakyat atau industri dalam skala kecil yang di kembangkan maupun dilestarikan, dikelola serta mempromosikan hasil-hasil kerajinan yang ada di Kabupaten Soppeng. (sumber:News.rakyatku.com). Dewan Kerajinan Nasional Daerah juga membantu pengrajin dalam mengelolah dan memasarkan hasil-hasil produksi mereka.

Namun dengan berkembangnya kehidupan masyarakat saat ini menjadikan kurangnya minat serta pengetahuan masyarakat tentang budaya lokal Sulawesi Selatan dalam hal ini mengenai hasil kerajinan yang sudah di produksi diproduksi. Dari permasalahan inilah, peneliti mengangkat judul ***“Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Dalam Pengelolaan Produk Kerajinan Sutra di Kabupaten Soppeng”***.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas,maka penulis dapat menarik permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah dalam pengelolaan produk kerajinan sutra di Kabupaten Soppeng ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat Dewan Kerajinan Nasional Daerah dalam menjalankan perannya pada pengelolaan produk kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah dalam pengelolaan produk kerajinan sutra di Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Dewan Kerajinan Nasional Daerah dalam menjalankan perannya pada pengelolaan produk kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis; hasil dari penelitian ini dapat diharapkan dan dijadikan bahan kajian dalam rangka pengembangan ilmu adminitrasi.
2. Secara praktis; hasil penelitian ini dapat di harapkan memberikan masukan terhadap Dewan Kerajinan Nasional Daerah yang mempunyai peran terhadap pengembangan produk kerajinan sutera yang ada di Kabupaten Soppeng.

3. Secara metodologis; hasil dari penelitian ini diharapkan pula menjadi kajian dalam hal pengembangan riset dan mereka yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Peran

Definisi peran menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” diartikan sebagai pemain sandiwara (film), pelawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Definisi peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2009) yaitu proses yang dinamis kedudukan (status). Apabila suatu orang yang melaksanakan sebuah hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukannya, dia dikatakan menjalankan sebuah peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peran adalah bentuk kepentingan untuk ilmu pengetahuan. Keduanya tidak boleh dipisah-pisahkan karena yang satu sangat tergantung pada yang lain begitu pula sebaliknya.

Sedangkan peran menurut Merton (dalam Raho 2007) mendefinisikan peran sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat oleh orang-orang yang menduduki sebuah status tertentu. Beberapa peran sering disebut sebagai peran (*role-set*) Dalam teori peran dapat pula memberikan sebuah kerangka konseptual dalam sebuah studi perilaku dalam sebuah organisasi. Mereka dapat mengatakan bahwa peranan itu “melibatkan berbagai pola penciptaan sebuah produk sebagai lawan dari sebuah perilaku atau berupa suatu tindakan”.

Apabila seseorang dapat melaksanakan suatu hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukannya, dia sudah menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan mempunyai perbedaan hanya untuk kepentingan sebuah ilmu pengetahuan tersebut.

Kedua hal ini tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling tergantung pada yang lain begitu pula sebaliknya.

Suatu peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut Levinson dalam Soekanto (2009) :

- a. Peran dapat pula meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seorang dalam masyarakat. Peran dalam hal ini yaitu merupakan rangkaian sebuah peraturan yang dapat membimbing seseorang dalam hal kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan sebuah konsep tentang apa yang bisa dilakukan oleh sebuah individu dalam masyarakat sebagai organisasi .
- c. Peranan dapat pula dikatakan sebagai sebuah perilaku individu tertentu yang sangat penting terhadap struktur sosial dalam masyarakat. Sejumlah peran sering disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran merupakan kelengkapan dari hubungan-hubungan yang berdasarkan peran yang di miliki oleh seseorang karena telah menduduki sebuah status-status social khusus.

Mereka dapat mendefinisikan bahwa peran yaitu "melibatkan sebuah pola pendiptaan produk sebagai lawan dari sebuah perilaku atau sebuah tindakan". Bauer (2003) Dalam teorinya tentang peran ia mengatakan bahwa peran merupakan sebuah tindakan atau kerangka konseptual yang dilakukan oleh orang yang berdasarkan tindakan pribadinya. Tentu saja dipengaruhi pada bentuk kaidah social. Peran yaitu sebuah rangkaian yang sangat teratur yang timbul karena adanya suatu jabatan. Manusia merupakan makhluk social yang mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam kelompok. Maurice Duverger (2010) yang mempunyai bahwa istilah "peran" (*role*) dipilih

secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktoraktor profesional.

Menurut Dewi Wulan Sari, (2009) "Peran merupakan konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh sebuah individu dalam masyarakat dan meliputi pula tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi sebuah struktur sosial dalam masyarakat". Dari beberapa pengertian di atas yang menurut para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran merupakan suatu sikap atau sebuah perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sebuah kelompok orang terhadap seseorang yang memiliki sebuah status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan dekranasda, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dinas yang terkait.

Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Narwoko, 2004).

Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Menurut Biddle dan Thomas (1966) teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut :

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;

4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Linton (1936, dalam Cahyono, 2008), seorang antropolog, telah mengembangkanteori peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapanharapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Kemudian, sosiolog yang bernama Elder (1975) dalam Mustofa (2006) membantu memperluas penggunaan teori peran dengan menggunakan pendekatan yang dinamakan "*lifecourse*" yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun.

Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Djamarah, 1997). Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut :

1. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan;
2. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public supports*);
3. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel;
4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsesus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan;
5. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan , tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

Sosiolog yang bernama Glen Elder (dalam Sarwono, 2002) membantu memperluas penggunaan teori peran menggunakan pendekatan yang dinamakan “*life-course*” yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai perilaku tertentu

sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam *terminology* aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang mengobati dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka ia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku ditentukan oleh peran sosialnya (Sarwono, 2002)”. Peran atau role (Cohen, 1992) memiliki beberapa bagian, yaitu:

1. Peranan nyata (*An acted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
5. Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.

6. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
8. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Berdasarkan pelaksanaan peran dapat dibagi menjadi dua yaitu Peran atau role (Cohen, 1992) :

1. Peran yang diharapkan (*expected roler*) adalah peran seseorang yang diharapkan dilaksanakan secermat-cematnya dan peranan ini tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan. Seperti; hakim, diplomatic, bupati dan lainnya.
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roler*) adalah peranan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan keadaan tertentu. Seperti imam dan makmum, penolong dan ditolong, dan lainnya.

Scott et al. (1981) dalam **Kanfer** menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

1. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.

3. Peran itu sulit dikendalikan – (*role clarity* dan *role ambiguity*)
4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
5. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama – seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

Dapat pula disimpulkan bahwa suatu peran merupakan sebuah tindakan atau aktivitas yang di harapkan oleh sebuah masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan tersebut dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan.

a. Jenis-Jenis Peran.

1. Peran Aktif Peran aktif merupakan sebuah peran yang dilakukan sebuah orang secara absolut atau selalu aktif dalam sebuah tindakannya yang mereka lakukan di dalam organisasi atau sebuah lembaga social yang mereka miliki. Keaktifan ini sendiri dapat di ukur dengan melalui bentuk kehadiran.
2. Peran Partisipasif definisi peran partisipatif yaitu sebuah peran yang dilakukan yang hanya berdasar pada jangka waktu tertentu. Definisi ini sangat berlawanan sekali dengan peran aktif, karena biasanya kondisi peran partisipatif dapat dilakukan dengan wacana objek bukan sebuah subjek.
3. Peran Pasif definisi peran pasif yaitu peran yang tidak dilakukan dan mengindikasikan bahwa peran pasif yaitu peran yang digunakan sebagai sebuah simbol terhadap keadaan tertentu yang ada didalam suatu kehidupan masyarakat. Jenis atau pengelompokan peran yang sudah dikemukakan dan sudah dijelaskan oleh Soerjono

Soekaanto dalam Buku "Sosiologi Sebagai Pengantar", yang mengklarifikasikan peran dengan sangat jelas berdasarkan pada kriteria tertentu.

b. Pengelompokan peran.

Adapun beberapa pengelompokan peran yang di kemukakan oleh Henry Mintzberg 1960:

a. Peran Antarpersonal

Merupakan peran hubungan personal dapat mewakili organisasi untuk kegiatan-kegiatan diluar organisasi. Pemimpin (*leader*), Manajer mengkoordinasi, memotivasi, dan mendukung bawahannya. Penghubung (*liaison*). Manajer menghubungkan personal-personal di semua tingkatan manajemen. Semua manajer harus memiliki peran kepemimpinan. Suatu peran ini dapat mencakup pemberian motivasi, pelatihan, perekrutan, serta mencakup pendisiplinan karyawan. Peran ketiga dalam pengelompokan antarpersonal merupakan peran penghubung. Menurut Mintzberg ia mendeskripsikan aktivitas ini merupakan penghubung dengan aktivitas luar yang selalu memberikan informasi kepada manajer. Individu luar tersebut merupakan individu atau merupakan kelompok diluar dalam suatu organisasi. Manajer penjualan yang memperoleh sebuah informasi dari seorang manajer pengendalian kualitas dalam perusahaannya sendiri yang mempunyai ikatan kerja sama hubungan internal. Ketika seorang manajer penjualan tersebut berhubungan dengan dengan seorang eksekutif penjualan lain melalui cara asosiasi perdagangan serta pemasaran, ia memiliki suatu kerja sama hubungan eksternal.

b. Peran Informasional

Semua manajer, sampai pada tingkat tertentu, dapat mengumpulkan suatu informasi dari organisasi dan institusi luar. Biasanya, mereka memperoleh informasi dari majalah serta melakukan komunikasi dengan individu lain dan mempelajari perubahan-perubahan selera masyarakat, apa yang mungkin bisa direncanakan oleh para pesaing dan sebagainya. Mintzberg mengatakan hal ini disebut sebagai peran pemantau. Semua manajer juga selalu bertindak sebagai penyalur untuk meneruskan informasi kepada anggota organisasi. Hal ini sering disebut sebagai peran penyebar. Selain itu, manajer juga bertindak selaku juru bicara ketika mewakili organisasinya di hadapan pihak luar.

c. Peran pengambilan Keputusan.

Dalam hal ini Mintzberg mengidentifikasi empat peran yang terkait dengan pengambilan keputusan. Dalam peran kewirausahaan, semua manajer memulai dan melakukan pengawasan terhadap proyek baru yang akan meningkatkan kualitas kerja organisasi mereka. Sebagai penyelesaian masalah, manajer melakukan sebuah tindakan korektif untuk penyelesaian berbagai masalah yang tidak diduga. Sebagai pengalokasian sumber daya, manajer juga bertanggung jawab menyediakan sumber daya manusia, fisik, dan moneter. Terakhir, manajer memainkan peran negosiator, dimana mereka mendiskusikan berbagai persoalan dan tawar-menawar dengan unit-unit lain demi keuntungan unit mereka sendiri.

B. Konsep Pengelolaan

Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan dapat juga diartikan

sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat. Nugroho (2003) ia mengemukakan bahwa: Pengelolaan adalah istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi kata pengelolaan berasal dari kata kelolah (*to manage*) dan biasa biasa merujuk pada proses menangani atau mengurus sesuatu demi mencapai sebuah tujuan tertentu. Jadi pengelolaan adalah ilmu manajemen yang sangat berhubungan dengan sebuah proses mengurus dan menangani sesuatu hal untuk terwujudnya suatu hal yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Syamsu ia lebih menitikberatkan pengelolaan sebagai suatu fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian serta pengontrolan demi mencapai efisiensi pekerjaan. Sukanto (1986) mendefinisikan bahwa: pengelolaan dalam hal administrasi merupakan sebuah proses perencanaan, pengawasan, pergerakan sampai dengan proses pencapaian tujuan. Sukanto pada dasarnya menitik beratkan pada fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengawasan, pergerakan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian halnya Pamudji (1985) ia mengemukakan kata pengelolaan berasal dari kata kelola. yang berarti sama dengan mengurus. Jadi pengelolaan dapat diartikan sebagai pengurusan yaitu merubah nilai-nilai yang lebih tinggi, dengan demikian pula, pengelolaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan yaitu melakukan usaha untuk membuat sesuatu yang lebih cocok dengan kebutuhan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Pendapat yang dikemukakan oleh Pamudji di atas mengenai pengelolaan terlihat lebih menitik beratkan pada dua faktor yang sangat penting yaitu:

- a. Pengelolaan sebagai pembangunan yang merubah sesuatu sehingga menjadi baru dan memiliki nilai yang lebih tinggi.

- b. Pengelolaan sebagai pembaharuan yaitu usaha untuk memelihara sesuatu agar lebih cocok dengan kebutuhankebutuhan.

Selanjutnya Admosudirjo (2005) mendefinisikan bahwa : Pengelolaan adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk menyelesaikan suatu tujuan tertentu. Dari pengertian diatas Admosudirjo menitikberatkan pengelolaan pada proses mengendalikan dan memanfaatkan semua faktor sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Lebih lanjut Moekijat (2000) mengemukakan pengertian pengelolaan adalah : suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan tertentu dengan cara menggunakan manusia dan sumber-sumber lain.

Dengan demikian, Moekijat menitikberatkan pengelolaan pada proses merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, mengawasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain. Sedangkan Terry (2010) mengemukakan bahwa : Pengelolaan sama dengan manajemen sehingga Pengelolaan dipahami sebagai salah satu proses membedakan antara perencanaan, pegorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik itu dari segi ilmu maupun sebuah seni agar dapat menyesuaikan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengelolaan atau yang sering disebut manajemen pada umumnya sering dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas dalam organisasi berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan. Istilah

manajemen itu sendiri berasal dari kata to manage yang mempunyai beberapa arti yaitu menangani, memimpin, membimbing, atau mengatur.

Sejumlah ahli memberikan batasan bahwa manajemen merupakan suatu proses, yang diartikan sebagai usaha yang sistematis untuk menjalankan sebuah pekerjaan. Proses ini sering disebut dengan rangkaian tindakan yang berjenjang,berlanjut,dan berkaitan yang di lakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah di tetapkan. Pengelolaan terhadap sistem yang efektif untuk menginventarisasi dari semua usaha-usaha dalam organisasi demi mengoptimalkan tujuan yang ingin dicapai. Sistem manajemen yang sangat teratur dan tepat akan meningkatkan kualitas sumber daya yang sudah terdapat dalam ruang lingkup organisasi tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas,pengelolaan tidak akan lepas dari kegiatan sumber daya manusia yang sudah ada dalam kantor atau instansi, pengelolaan kegiatan ketatausahaan yang terdapat pada perguruan tinggi swasta merupakan hal yang pokok dalam menjalankan aktivitas perguruan tinggi antara lain:memberikan pelayan terhadap kegiatan yang berhubungan dengan perguruan tinggi baik itu secara internal maupun secara eksternal,menyusun program kerja ketatausahaan dan melaksanakan sebuah kegiatan pengelolaan keuangan/dana perguruan tinggi agar sesuai dengan petunjuk atau pedoman serta peraturan yang berlaku demi mencapai tujuan.

Untuk melaksanakan sebuah kegiatan tersebut sangat diperlukan sumber daya manusia yang punya kemampuan serta dedikasi kerja yang sangat baik dan mengerti terhadap tugas pokok dan fungsinya masing-masing agar tujuan dari perguruan tinggi tercapai. Tujuan pengelolaan yaitu segenap sumber daya manusia, peralatan, atau

sarana yang ada dalam ruang lingkup organisasi yang dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat menghindarkan dari segenap pemborosan waktu, tenaga, serta materi guna mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Pengelolaan sangat dibutuhkan dalam semua organisasi, karena tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan yang sangat sulit. Disini ada beberapa tujuan pengelolaan:

1. Untuk mencapai tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi.
2. Untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Pengelolaan dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran maupun kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari berbagai pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi.
3. Untuk mencapai efisien dan efektivitas. Suatu kerja dalam organisasi dapat diukur dengan cara yang berbeda. Salah satu cara yang umum yaitu efisien dan efektivitas.

Menurut Geroge R. Terry (2010) menjelaskan bahwa pengelolaan yang baik meliputi:

1. Perencanaan (*planning*)

Merupakan pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai sebuah hasil yang dikehendaki.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dapat diartikan sebagai kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab sehingga terwujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Merupakan menempatkan semua anggota dari pada kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Dapat diartikan sebagai proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap suatu aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana. Adapun strategi pengelolaan yang dilakukan oleh dekranasda Kabupaten Soppeng dalam pengembangan produk kerajinan sutera yaitu melalui bentuk-bentuk promosi dan bentuk-bentuk pemasaran.

a. Bentuk-bentuk Promosi

Definisi Promosi Menurut Swastha (2002), ia memandang sebagai sebuah arus informasi atau persuasi satu arah yang dibuat untuk mempengaruhi seseorang atau sebuah organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran. Jadi Promosi diartikan sebagai usaha sebuah perusahaan untuk menciptakan kesadaran, memberitahukan, membujuk serta mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian terhadap sebuah produk yang ditawarkan oleh sebuah perusahaan.

Sedangkan menurut Boyd (2000) ia mengartikan promosi sebagai upaya untuk membujuk seseorang untuk menerima produk, konsep dan sebuah gagasan. Lain halnya dengan Boone dan Kurtz (2002) ia mendefinisikan promosi adalah sebuah proses menginformasikan, memnujuk, dan mempengaruhi suatu keputusan pembelian. Sedangkan menurut Suryan (2001), Promosi merupakan cara mengkomunikasikan barang dan jasa yang akan ditawarkan supaya konsumen dapat mengenalinya dan membeli. Lain halnya menurut Kusmono (2001), mendefinisikan promosi sebagai usaha yang dilakukan oleh pasar untuk mempengaruhi pihak lain agar berpartisipasi dalam suatu kegiatan pertukaran. Sedangkan menurut Madura (2001) promosi di artikan sebagai tindakan menginformasikan atau mengingatkan tentang spesifikasi produk atau merek.

Adapun bentuk-bentuk promosi adalah sebagai berikut: Melakukan kegiatan promosi terhadap beberapa variabel yang terkandung didalamnya, dan variabel-variabel tersebut harus dikombinasikan agar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan suatu perusahaan. Kombinasi variabel tersebut dapat disebut dengan bauran promosi. Menurut Boone dan Kurtz (2001), *Promotional mix* itu terdiri dari dua komponen yaitu aktivitas-aktivitas sebuah penjualan pribadi dan penjualan non-pribadi yang sudah di kombinasikan oleh pemasar untuk memenuhi sebuah kebutuhan-kebutuhan pelanggan yang menjadi target perusahaan dan mengkombinasikan pesannya yang secara efektif dan efisien terhadap mereka,

Menurut Kusmono (2001), Adapun tujuan promosi yaitu:

1. Memberikan informasi kepada konsumen potensial mengenai beberapa produk yang akan di tawarkan, dimana konsumen dapat membeli dan berapa harga yang sudah ditetapkan.
 2. Untuk meningkatkan penjualan.
 3. Agar tingkat penjualan dalam perusahaan tidak mengalami penurunan (Menstabilkan Penjualan).
 4. Untuk memposisikan produk.
 5. Untuk membentuk citra produk.
- b. Bentuk-bentuk pemasaran

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh perusahaan baik itu perusahaan barang atau jasa dalam upaya untuk mempertahankan sebuah kelangsungan hidup usahanya. Penyebab hal tersebut dikarenakan pemasaran merupakan salah satu kegiatan dalam perusahaan, yang dimana secara langsung dapat berhubungan dengan konsumen tersebut. Maka kegiatan pemasaran bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang berlangsung dalam kaitannya dengan pasar. Kotler (2001), mendefinisikan pemasaran sebagai yang berarti bekerja dengan pasar sasarnya untuk mewujudkan sebuah pertukaran yang potensial dengan maksud dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia.

Sehingga bisa diartikan bahwa dalam keberhasilan pemasaran merupakan salah satu kunci kesuksesan dari suatu perusahaan. Sedangkan menurut Stanton (2001), Mendefinisikan pemasaran sebagai suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan

bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan serta mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli yang potensial.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa pemasaran merupakan sebuah usaha yang terpadu untuk menggabungkan rencana yang strategis yang di arahkan kepada usaha pemuas kebutuhan serta keinginan konsumen untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan dengan melalui proses atau sebuah transaksi. Kegiatan pemasaran harus dapat memberikan kepuasan kepada konsumen apabila mereka ingin mendapatkan tanggapan yang baik dari beberapa konsumen. Perusahaan harus secara penuh bertanggung jawab mengenai kepuasan produk yang ditawarkan tersebut. Adapun tujuan pemasaran dalam produk kerajinan sutera kabupaten soppeng adalah mengenal dan memahami pelanggan sedemikian rupa sehingga produk yang akan dijual dan cocok dengan keinginan pelanggan, sehingga beberapa produk tersebut bisa terjual dengan sendirinya. Idealnya sebuah pemasaran dapat menyebabkan pelanggan siap membeli sehingga yang harus difikirkan selanjutnya yaitu bagaimana membuat produk tersebut tersedia.

Adapun dari bentuk-bentuk pemasaran adalah sebagai berikut:

1. Pemasaran Langsung

Pemasaran langsung merupakan komunikasi secara langsung dengan pelanggan individu yang dibidik secara baik agar dapat memperoleh tanggapan segera maupun membina hubungan pelanggan yang sudah berlangsung sejak lama. Di dalam sebuah pemasaran langsung biasanya menggunakan saluran-saluran yang langsung ke

konsumen (*Consumer Direct*) agar untuk menjangkau dan menyerahkan barang dan jasa kepada pelanggan tanpa menggunakan perantara pemasaran.

2. Pemasaran Online

Definisi pemasaran online dapat dilakukan secara melalui system computer online interaktif yang dapat menghubungkan pelanggan dengan penjual secara elektronik.

C. Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah)

Kerajinan sebagai suatu perwujudan perpaduan keterampilan untuk menciptakan suatu karya dan nilai keindahan, merupakan sebuah komponen yang bisa terpisahkan dari suatu kebudayaan. Kerajinan tersebut tumbuh melalui sebuah proses dalam waktu yang berabad-abad. Tumbuh kembangnya maupun laju dan merananya kerajinan sebagai warisan yang turun-temurun tergantung dari beberapa faktor.

Diantara faktor-faktor yang berpengaruh adalah transformasi masyarakat yang disebabkan oleh teknologi yang semakin modern, minat serta penghargaan masyarakat terhadap sebuah barang kerajinan serta keuletan para pengrajin itu sendiri, baik dalam menjaga kualitas dan mutu maupun dalam penyediaan beberapa produk kerajinan yang berkelanjutan. Dengan ini peranan mempunyai arti penting dari keberadaan industri kerajinan tradisional sebagai sebuah wahana pemerataan pendapatan, penciptaan sebuah usaha baru serta mengupayakan pelestarian hasil budaya bangsa, maka celah keberadaannya mulai tersimak dan menggugah tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai kalangan, utamanya mereka yang sangat erat kaitannya dengan seni budaya itu sendiri seperti para pencipta barang-barang seni serta kerajinan, tokoh masyarakat dan para seniman maupun para ahli yang menggeluti bidang seni serta kerajinan.

Dilandasi dengan kesadaran akan kelangsungan hidup dari kerajinan yang menopang kehidupan berjuta-juta keluarga yang sudah dihadapkan terhadap kemajuan teknologi industri di satu sisi dan pelestarian nilai budaya bangsa yang harus tercermin dalam sebuah produk kerajinan, serta dipandang perlu adanya wadah partisipasi masyarakat bertaraf nasional yang mempunyai fungsi membantu dan sebagai mitra pemerintah dalam membina serta mengembangkan kerajinan. Untuk mendukung sebuah kelancaran kegiatan di daerah, dibentuklah organisasi Dekranas tingkat daerah (Dekranasda).

D. Kerajinan Sutera

Sutra adalah alami protein beberapa bentuk yang dapat ditenun yang paling terkenal adalah jenis sutra yang diperoleh dari kepompong yang dibuat oleh larva dan dibesarkan di penangkaran (*sericulture*). Penampilan yang berkilauan sutra ini disebabkan oleh segitiga prisma-struktur seperti serat sutra kain sutra yang memungkinkan untuk membiaskan cahaya yang masuk di berbagai sudut sehingga menghasilkan warna yang berbeda. Sutra dihasilkan oleh beberapa serangga lain, tetapi hanya ngengat ulat sutra telah digunakan untuk pembuatan tekstil. Sutera merupakan sebuah kerajinan tradisional khas Suku Bugis yang berada di Kabupaten Soppeng. Sutera menjadi warisan leluhur yang hingga kini keberadaannya masih dilestarikan dan di kelola.

Sutera saat ini menjadi kain kebanggaan semua masyarakat Bugis yang dahulunya hanya dapat di gunakan oleh kalangan bangsawan. Namun dengan seiringnya waktu, dunia yang semakin modern, sutera saat ini semua bisa digunakan oleh semua kalangan. Dilihat dari segi pembuatannya suterapun telah banyak mengalami perkembangan

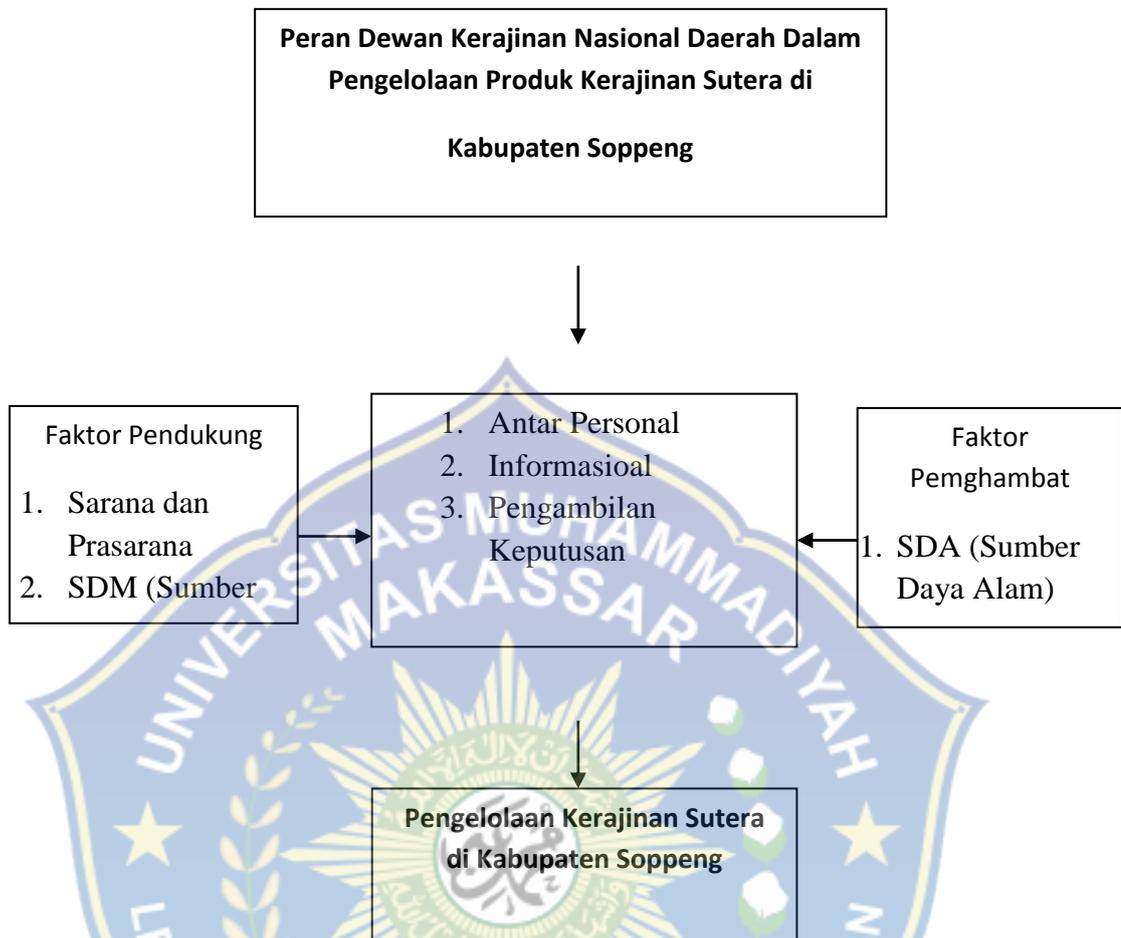
tanpa mengurangi sisi keaslian dan kemurnian bahan dasar pembuatan sutera tersebut. Hanya dari segi alat pembuatan yang kini sangat canggih dan modern, namun masih ada pula sebagian masyarakat pengrajin sutera yang masih menggunakan mesin tenun tradisional seperti yang terbuat dari kayu.

Pesta perkawinan, upacara adat, pesta rakyat, seminar dan kegiatan-kegiatan lainnya yang resmi maupun sakral lainnya menjadi sarana untuk masyarakat masih menggunakan kain sutera yang sudah diolah menjadi baju, selendang, sarung, kerudung, maupun menjadi tas dengan kolaborasi warna, corak berdasarkan kreasi tradisional-modern yang sangat indah. Sutera tidak hanya menjadi salah satu lambang kehormatan bagi masyarakat Bugis karena sutera telah menjadi salah satu kerajinan tradisional Indonesia. Selain kepopuleran sutera bagi pemerintah Kabupaten Soppeng sutera yang menjadi salah satu objek daerah yang mampu menghasilkan pendapatan daerah cukup tinggi dan dapat pula membantu pendapatan daerah di bidang ekonomi.

E. Kerangka Pikir

Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) merupakan wadah bagi masyarakat Soppeng yang khususnya menekuni kerajinan sutera. Dekranasda mempunyai peran yang sangat penting dalam pengelolaan kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng. Dekranasda berperan penting dalam mempromosikan hasil kerajinan masyarakat. Kabupaten Soppeng merupakan tempat memproduksi, mendistribusikan sekaligus melakukan kegiatan penjualan secara langsung akan hasil-hasil kerajinan dari berbagai daerah di Kabupaten Soppeng.

Adapun kerangka pikir yang akan di jelaskan adalah sebagai berikut:



F. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian adalah peran dewan kerajinan nasional daerah dalam pengelolaan sutera yang ada di Kabupaten Soppeng yang merupakan tanggung jawab pihak dewan kerajinan nasional daerah berupa pengembangan dan pemasaran hasil pengelolaan sutera yang ada di Kabupaten Soppeng.

G. Deskripsi Fokus Penelitian

a. Antarpersonal

Merupakan peran hubungan personal dapat mewakili organisasi untuk kegiatan-kegiatan yang ada diluar organisasi. Pemimpin (*Leader*) mengkordinasi, memotivasi, dan mendukung bawahannya. Dalam hal ini antarpersonal merupakan hubungan antara

pihak Dekranasda dengan Dinas Perdagangan Kabupaten Soppeng yang bekerjasama dalam pengadaan bibit ulat sutera kemudian menyalurkannya kepada para petani sutera yang ada di Desa Pising.

b. Informasional

Informasional yaitu mengumpulkan informasi dari organisasi serta dari institusi luar. Dalam hal ini Mintzberg mengatakan sebagai peran pemantau yang bisa dikatakan sebagai peran yang memberikan informasi terhadap para pelaku usaha terhadap kisaran harga sutera di pasaran baik itu didalam maupun di luar sulawesi.

c. Pengambilan keputusan

Dalam hal ini Mintzberg mengidentifikasi empat peran yang terkait dengan pengambilan keputusan. Dalam peran kewirausahaan semua manajer memulai dan melakukan pengawasan terhadap proyek baru yang akan meningkatkan kualitas kerja organisasi mereka dan sebagai pengalokasian sumber daya.

d. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung merupakan semua unsur terkait yang bisa meningkatkan pengelolaan baik berupa SDM, maupun alat produksi yang bisa meningkatkan produksi hasil sutera yang merupakan hasil karya dari dewan kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Soppeng. Faktor penghambat merupakan semua hal yang bisa mengganggu dan menghambat pengelolaan dewan kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Soppeng yang sudah direncanakan sebelumnya baik dari segi SDM maupun potensi lain yang bisa meningkatkan produktivitas hasil sutera.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu

Waktu yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada tanggal 19 Januari 2019 sampai dengan 19 Maret 2019 setelah mendapat surat izin penelitian dari LP3M.

2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian di Kantor Dewan Kerajinan Nasional Daerah di Kabupaten Soppeng, Masyarakat pengrajin sutera di Desa Pising Kecamatan Donri-Donri. Desa Pising ini merupakan tempat memproduksi sutera yang ada di Kabupaten Soppeng.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan kejadian yang sebenarnya dari lokasi yang diteliti atau penelitian yang dilakukan sehingga dapat mempermudah bagi penulis memperoleh data yang objektif dalam rangka mengetahui seperti apa peran dewan kerajinan nasional daerah (dekranasda) dalam pengelolaan kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng yang mengutamakan pada pendalaman wawancara dan pengumpulan data-data mengenai peran dewan kerajinan nasional daerah Kabupaten Soppeng.

2. Tipe penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan tipe studi kasus yaitu untuk memberikan gambaran kasus yang dialami masyarakat dalam pengelolaan kembali produk kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng dan bagaimana cara pengelolaan serta pemasaran produk tersebut.

C. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapat dengan melakukan observasi dengan cara pengamatan langsung di lokasi yang menjadi objek penelitian dan wawancara langsung secara terbuka sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis melakukan wawancara dengan informan menggunakan pedoman wawancara.

2. Data skunder

Data skunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis memakai buku-buku yang berkaitan dengan peran pemerintah

D. Informan Penelitian

Informan dalam hal ini yaitu orang yang berada pada ruang lingkup penelitian, artinya yaitu orang yang dapat menyerahkan suatu informasi tentang kondisi dan

situasi pada latar penelitian. Adapun narasumber atau informan yang ada dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang berwenang untuk menyerahkan informasi tentang bagaimana peran dewan kerajinan nasional daerah (dekranasda) dalam pengelolaan produk kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng.

Adapun informan pada penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 DATA INFORMAN PENELITIAN

NO	NAMA	INISIAL	INFORMAN	KET
1	Mappatoto, SE	MP	Sekretaris Dekranasda Kab. Soppeng	1
2	Baharuddin	BR	Sekretaris Desa Pising	1
3	Nurdin	NR	Ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta	1
4	Muh. Idris & Sukardi	MI & SR	Petani Sutera	2
TOTAL INFORMAN				5

Berdasarkan petunjuk dari informan awal seperti rencana informan di atas peneliti mengembangkan penelitian ke informan lainnya, begitu seterusnya sampai penelitian dianggap cukup mendapatkan informasi yang dibutuhkan, proses penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas

untuk dijadikan sampel, oleh karenanya agar tidak sangat subjektif, peneliti harus punya latar belakang pengetahuan tertentu mengenai sampel dimaksud agar benar-benar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelitian (memperoleh data yang akurat).

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang relevan dengan tujuan bagi peneliti, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Adalah pengamatan data yang dilakukan melalui pengamatan penulis secara langsung di lapangan mengenai peran dekranasda dalam pengelolaan produk kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng

2. Wawancara

Adalah dimana penulis melakukan interview atau wawancara terhadap apa yang dilakukan dekranasda dalam upaya pengelolaan produk kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi penelitian mengenai peran dekranasda dalam upaya pengelolaan sutera di Kabupaten Soppeng.

3. Studi kepustakaan (dokumen)

Adalah dokumen yang sangat di butuhkan dalam penelitian ini tentang permasalahan-permasalahan yang sedang diteliti meliputi data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah langkah selanjutnya untuk mengolah data dimana data yang diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dalam hal ini gambaran mengenai peran dekransda dalam upaya pengelolaan produk kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menguraikan secara singkat bagaimana peran dekransda dalam pengelolaan produk kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng yang diterapkan dalam pengembangan berbentuk teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil penemuan baru yang

sebelumnya sudah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek dalam hal ini mengenai bagaimana peran dekranasda dalam pengelolaan produk kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng.

G. Keabsahan Data

Salah satu cara sangat penting dan mudah dalam menguji keabsahan hasil penelitian yaitu dengan melakukan triangulasi. Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai cara pengumpulan data atau sumber data yang sudah ada. Triangulasi terbagi atas tiga yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dengan cara mengecek ulang derajat keabsahan terhadap informasi yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil dari pengamatan dengan wawancara, membandingkan yang dikatakan umum dengan yang dilakukan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, memperoleh data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber

data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data juga dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.



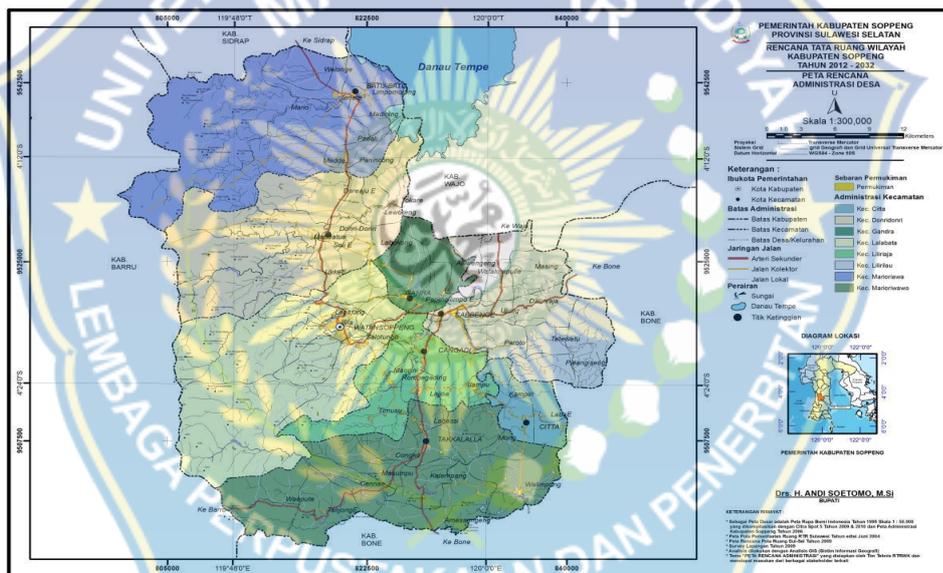
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Soppeng

Soppeng secara geografis di kelilingi oleh Empat Kabupaten, berda ditengah antara Kabupaten Sidrap, Wajo, Bone dan Barru. Posisi Geografis Kabupaten Soppeng terletak antara $4^{\circ} 06' 00'' - 04^{\circ} 32' 00''$ lintang selatan dan antara $119^{\circ} 47' 18'' - 120^{\circ} 06' 13''$ Bujur timur



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Soppeng

Kabupaten Soppeng memiliki luas wilayah 1.500 Km² dan berbatasan langsung daerah lain, yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Bone.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru.

Kabupaten Soppeng secara Administrasi terdiri dari 8 Kecamatan, 21 Kelurahan, dan 49 Desa, dengan Ibukota Watansoppeng yang terletak di Kecamatan Lalabata.

2. Gambaran Umum Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) Kabupaten Soppeng dan Sejarah Produk Kerajinan Sutra di Kabupaten Soppeng

Pengurus Dewan Kerajinan Nasional Daerah(Dekranasda) Kabupaten Soppeng Masa Bhakti 2016 - 2021 dikukuhkan Bupati Soppeng HA Kaswadi Razak di Ruang Pola Kantor Bupati Soppeng, Selasa 21/3/2017. Bupati Soppeng HA Kaswadi Razak dalam sambutannya mengharapkan Dekranasda ini dapat mengimplementasikan *Ada Na Gau* dalam melaksanakan program programnya. Dekranasda di harapkan menjadi motor penggerak dan inovator bagi masyarakat dan dalam mengembangkan usahanya. Dekranasda di harapkan mampu bekerja konkrit apalagi kita mengetahui kondisi daerah kita mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat luar biasa. Sementara, Ketua Dekranasda Kabupaten Soppeng Hj. Nurjannah, SE dalam laporannya mengatakan bahwa kerajinan merupakan wujud perpaduan keterampilan untuk menciptakan suatu karya dan nilai keindahan yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Menurut Dekranasda, dalam perkembangannya, kerajinan merupakan suatu warisan yang turun temurun dan mengalami pasang surut yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang di antaranya pengaruh tranformasi masyarakat yang disebabkan oleh teknologi global yang semakin modern. Kepengurusan Dekranasda Kabupaten Soppeng masa bhkti 2016 - 2021 bertekad mewujudkan Dekranasda sebagai wadah binaan pengrajin menuju industri kerajinan yang mandiri dan berdaya saing yang akan

dicapai melalui misi menggali dan mengembangkan potensi dan kerajinan seni budaya dan potensi bahan baku serta meningkatkan kemampuan usaha.

Ulat Sutera yang ada di Kabupaten Soppeng mencatat sejarah dimana Presiden ke2 Republik Indonesia Jedral Soeharto pernah menginjakkan kakinya di bumi latemmamala untuk meninjau langsung Sutra yang ada di Kabupaten Soppeng tepatnya di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Sutra pertamakali masuk di Kabupaten Soppeng tahun 1964 dan berkembang menjadi bisnis usaha di Soppeng dimasa kejayaannya pada Tahun 1968 sampai tahun 1971, Luas Lahan yang di kelola pada saat itu mencapai 5.500 Ha dengan melibatkan 9.900 kepala keluarga(KK), Saat itu penjualan hasil Sutra tersebar di beberapa wilayah di Indonesia bahkan kami kirim ke Luar Negeri. Dengan demikian, kejayaan Sutra yang ada di Soppeng pada saat itu Presiden Republik Indonesia jendral Soeharto berkunjung langsung ke Soppeng hanya untuk melihat perkembangan hasil Sutra yang ada di Soppeng karena sutera Soppeng tersebut di akui oleh dunia. Pada saat itu para petani membeli telur ulat Sutra dari Jepang dengan cara ilegal karena pada saat itu untuk mengurus surat izin sangat sulit karena tanpa bantuan pemerintah pada saat itu. Pada tahun 1973 Sutra sudah mulai ada penurunan hasil, di karenakan kualitasnya tidak bermutu lagi lalu ia beserta pegiat Sutra menghadirkan peneliti dari Jawa dan hasilnya ternyata, ulat terkena penyakit Febrin.

Penyakit ini merupakan penyakit menular, pada saat 1973. Untuk mencegah penyakit Febrin tersebut menular secara meluas, para petani menyarankan secara massal melakukan tindakan seperti mengubur Ulat yang terkena penyakit dan

melakukan pemusnahan massal secara merata. Untuk mengembalikan usaha Sutra yang di kenal oleh beberpa daerah pada waktu itu kami mencoba membeli telur ulat sutra dari Cina dan ternyata hasilnya pun cukup bagus tidak kalah dengan telur yang ada di Jepang, Tapi setelah berhenti beberapa tahun yang mayoritas Para pekerja sutra beralih fungsi sebagai Petani di karenakan susah nya masuk telur Sutra di Indonesia dengan kendala izin yang rumit.

Sekarang pemerintahan Akar-Super ingin mengembalikan kejayaan Sutra di Soppeng bahkan Pemerintah Kabupaten Soppeng tak henti-hentinya mengupayakan telur Sutra dari Cina bisa kembali masuk di daerah Soppeng dan mengembangkan kembali usaha Sutra yang di akui oleh dunia tersebut. Harap Pejuang Sutra ini.

Data penjualan dan Pemasaran produk kerajinan sutera dari Tahun 2019

No	Nama	Jumlah
I	Pementalan Benang Sutera : Produksi 1500kg = Rp.700.000	- 30 Unit/ Bulan
II	Perenunan a. Kain Polos Putih b. Kain Motif 1 ikat c. Benang Sutera	- RP.180.000/ meter - RP. 500.000 – 600.000/ meter - Rp. 50.000 – 150.000/ meter
III	Kerajinan - Antar provinsi: - Antar daerah : - Lokal :	- 40% - 35% - 25 %

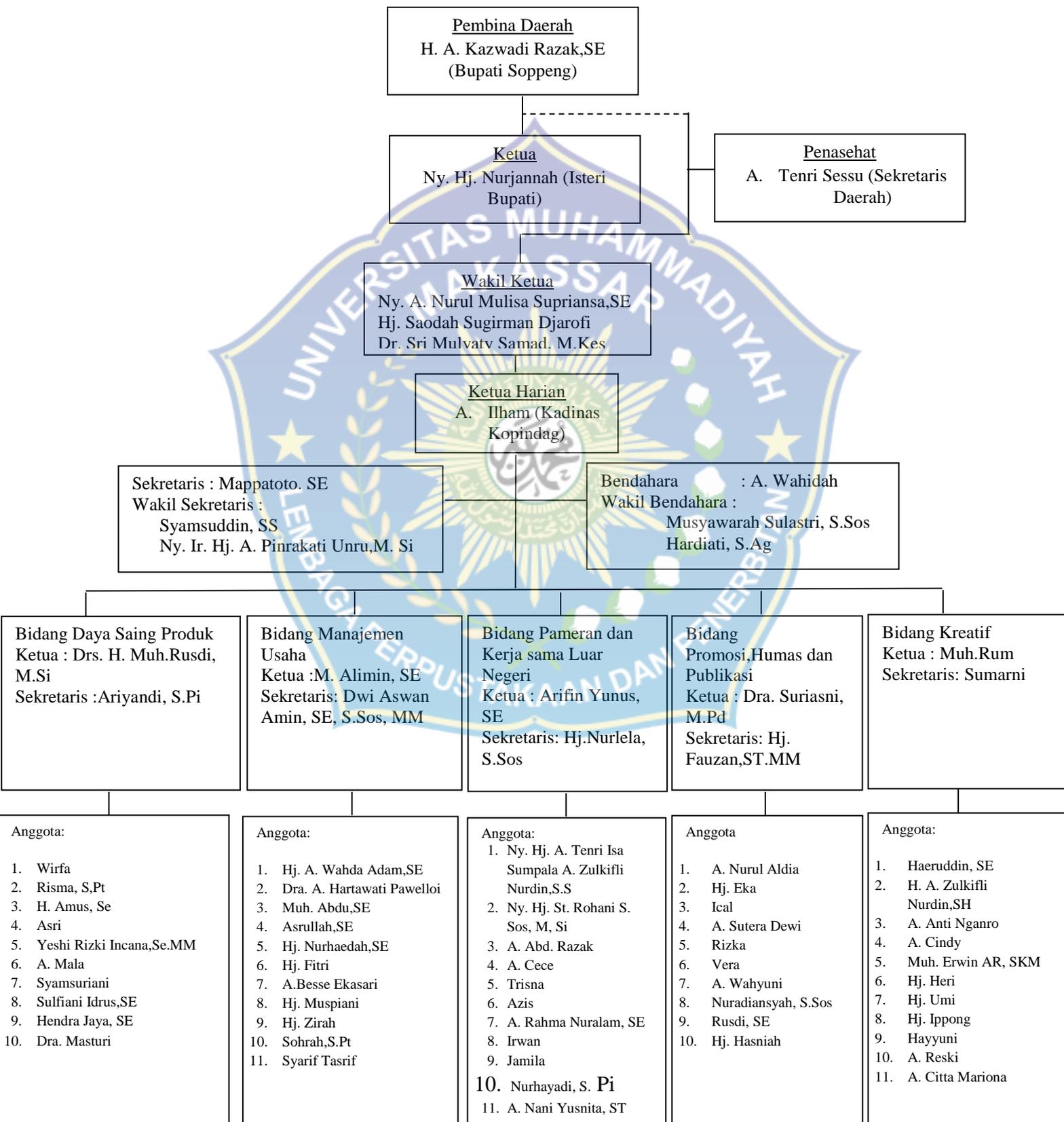
Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pementalan benang sutera bisa mencapai 30 unit / Bulan.Produksinya yaitu 1.500 kg dengan kisaran harga Rp. 700.000. Penenunan kain sutera yang polos putih harga Rp. 180.000.

Lain halnya dengan kain motif 1 ikat dengan harga Rp.500.000- Rp.600.000/meter. Harga benang sutera Rp.50.00- Rp.150.000/meter. Pemasarannya kain sutera ini jika dilihat antar provinsi sekitar 40% lebih tinggi jika dibandingkan dengan antarderah dikisaran 35%, Pemasaran lokal yang meliputi antar daerah yang ada di Kabupaten Soppeng sekitar 25%. Jika dikaitkan dengan peran dewan kerajinan nasional daerah, maka dalam hal penjualan kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng lebih tinggi diantar provinsi dikarenakan kain sutera produksi Desa Pising ini, mempunyai banyak peminat diluar pulau Sulawesi khususnya daerah Jawa, Karena Dewan Kerajinan Nasional Daerah sering ikut pameran diluar provinsi Sulawesi Selatan dan kebanyakan laku terjual.

Hal ini dibandingkan dengan antarderah, Peran dewan kerajinan nasional mengenai penjualan hasil kerajinan suteranya hanya dalam kisaran 35%, hal ini tentu sangat sedikit jika dibandingkan dengan antar provinsi yang lebih tinggi. Penjualan kerajinan antardaerah sangat rendah karena adanya saingan pula dengan kerajinan sutera dari daerah Wajo yang lebih dulu terkenal jika dibandingkan dengan hasil kerajina sutera dari Kabupaten Soppeng. Begitupun dengan penjualan lokalnya penjualannya sekitar 25%. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat Kabupaten Soppeng lebih mengenal hasil kerajinan sutera yang ada didaerah Wajo jika dibandingkan dengan Kabupaten Soppeng.

3. Struktur Organisasi dan Pengurus Dewan Kerajinan Nasional Daerah

(Dekranasda) Kabupaten Soppeng Periode 2016- 2021



4. VISI MISI DEKRANASDA KABUPATEN SOPPENG

Visi Dekranasda

Dekranas menjadi lembaga yang handal dalam mendukung kemandirian ekonomi indonesia.

Misi Dekranasda

1. Menyiapkan regenerasi sumber daya manusia / perajin yang unggul dan menggali, melestarikan dan mengembangkan warisan tradisi dan budaya bangsa.
2. Meningkatkan daya saing produk kerajinan berbasis kearifan lokal dengan selera global melalui pengembangan inovasi, kreatifitas dan efisiensi.
3. Meningkatkan hubungan kemitraan dan kerjasama dengan lembaga nasional dan internasional dibidang industri kerajinan.

5. PROGRAM POKOK DEKRANASDA KABUPATEN SOPPENG MASA BAKTI 2014 – 2019

1. Peningkatan kemampuan SDM/perajin yang berdaya saing
2. Regenerasi SDM/perajin dalam upaya melestarikan produk kerajinan berbasis lokal sebagai warisan Budaya Bangsa, membina dan mengembangkan produk kerajinan Indonesia yang berkualitas sebagai jati diri bangsa.
3. Pengembangan inovasi dan kreatifitas produk kerajinan berbasis Warisan Tradisi dan Budaya Bangsa.
4. Pengembangan dan perluasan kerjasama pasar melalui promosi pameran baik didalam negeri maupun diluar negeri.

5. Penumbuhan wirausaha baru.
6. Fasilitasi kepada perajin untuk perlindungan HKI (merk, desain, hak cipta, dan indikasi geografis).
7. Promosi dan publikasi DEKRANAS / DEKRANASDA.
8. Fasilitasi kepada perajin dalam rangka akses pembiayaan.

B. Bentuk Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah Dalam Pengelolaan Kerajinan Sutra di Kabupaten Soppeng

Adapun beberapa bentuk Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) dalam hal pengelolaan kerajinan sutera di Kabupaten Soppeng yaitu

1. Antar Personal

Merupakan peran hubungan personal dapat mewakili organisasi untuk kegiatan-kegiatan yang ada diluar organisasi. Pemimpin (*Leader*) mengkoordinasi, memotivasi, dan mendukung bawahannya. Dalam hal ini antarpersonal merupakan hubungan antara pihak Dekranasda dengan Dinas Perdagangan Kabupaten Soppeng yang bekerjasama dalam pengadaan bibit ulat sutera kemudian menyalurkannya kepada para petani sutera yang ada di Desa Pising.

Berdasarkan hasil wawancara terkait Antarpersonal dengan Sekertaris Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Soppeng mengatakan :

“Kalau untuk pembelian bibit ulat sutera ini, kami kerja sama dengan Dinas Perdagangan yang membeli langsung bibit ulat sutera ini dari Jepang dan memberikan secara gratis kepada para petani ulat sutera yang ada di Desa Pising. Sedangkan dalam hal menjaga regenerasi para pengrajin sutera di Desa Pising ini, Kami dari pihak Dekranasda melakukan beberapa pelatihan-pelatihan kepada beberapa warga guna memberikan beberapa pengetahuan yang baru mengenai cara-cara pembibitan ulat sutera ini.”.(Hasil wawancara MP,30 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa terkait Antar personal dapat disimpulkan bahwa pihak Dekranasda dalam hal menjaga regenerasi pengrajin sutera di Desa Pising, mereka membeli langsung bibit ulat sutera dari Jepang dan memberikan secara gratis kepada para petani dikarenakan harga bibit ini sangat mahal. Pihak Dekranasda juga memberikan beberapa pelatihan- pelatihan kepada masyarakat yang bekerja sama dengan Kepala Desa Pising serta ketua kelompok tani yang ada di Desa Pising ini.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Antar personal dengan Sekertaris Desa Pising mengatakan bahwa :

“Kami dari pihak Desa Pising sangat terbantu dengan adanya bantuan dari Dekranasda yang bekerja sama dengan Dinas Perdagangan yang berupa pembagian bibit ulat sutera secara gratis dan pelatihan kepada masyarakat kami demi menjaga regenerasi petani ulat sutera ini tetap eksis ”. (Hasil wawancara BR, 31 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Antar personal disimpulkan bahwa, pelatihan serta pembagian bibit ulat sutera secara gratis sangat membantu para petani serta mengurangi biaya pengeluaran bagi para petani. Pelatihan juga ini sangat membantu para petani mengenai pemeliharaan bibit ulat sutera yang lebih efektif.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Antar personal dengan Ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta di Desa Pising mengatakan bahwa :

“Para petani sutera ini sangat terbantu dengan adanya pembagian bibit secara gratis dari Dinas Perdagangan Kabupaten Soppeng karena bibit ulat sutera ini sangat mahal. Aka tetapi dengan adanya pembagian bibit ulat sutera ini, dapat pula meringankan biaya pengeluaran para petani ulat sutera kami. Dalam hal menjaga regenerasi para petani sutera di Desa Pising ini,

Kami berinisiatif mendirikan kelompok tani yang di kenal dengan Kampung Sabbeta, Di kelompok tani ini, Kami sering mengadakan beberapa pelatihan tentang pembibitan ulat sutera ini yang dibantu oleh Dekranasda dan Dinas Perdagangan Kabupaten Soppeng”. (Hasil wawancara NR, 31 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Antar personal disimpulkan bahwa di Desa Pising ini didirikan kelompok tani yang sering dikenal dengan Kampung Sabbeta, kelompok tani ini sering melakukan pelatihan- pelatihan tetntang bagaimana pemeliharaan bibit ulat sutera. Dengan adanya kelompok tani Kampung Sabbeta ini sangat membantu para petani ulat sutera dan memperoleh beberapa informasi yang baru dalam hal pemeliharaan bibit ulat sutera.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Antarpersonal dengan Pengrajin Sutra mengatakn bahwa:

“Kami para petani ulat sutera ini sangat terbantu dengan adanya pembagian bibit ulat dari Pemerintah Kabupaten Soppeng secara gratis serta dapat pula meringankan biaya pengeluaran kami terkait pembelian bibit ulat sutera ini yang harganya bisa mencapai 600 ribu per box bibit ulat sutera. Kami juga sangat terbantu dengan adanya Kelompok Tani Kampung Sabbeta yang dimana dalam hal ini sering mengadakan pelatihan mengenai cara pembibitan ulat sutera yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil sutera di Desa Pising ini ”.(Hasil wawancara MI, 01 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Antar personal disimpulkan bahwa dengan adanya bantuan dari Dekranasda berupa bibit ulat sutera secara gratis, dapat meringankan biaya pengeluaran kami selaku petani ulat sutera yang per box itu seharga 600 ribu. Dengan didirikannya kelompok tani Kampung Sabbeta ini, para pengrajin sutera pun bisa mendapatkan beberapa

informasi terbaru baik itu dari harga penjualan kain sutera maupun hal yang lainnya.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Antar personal dengan Pengrajin Sutra:

“Dalam hal menjaga regenerasi para pengrajin, Kelompok Tani Kampung Sabbeta ini, melakukan berbagai macam pelatihan serta melakukan kontrol terhadap perkembangan para petani ulat sutera. Kami juga sangat terbantu dengan adanya bantuan bibit dari pemerintah Kabupaten Soppeng yang secara gratis membagikan bibit ulat sutera kepada para petani,”(Hasil wawancara SR, 01 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Antar personal dapat disimpulkan bahwa dengan ada kelompok tani Kampung Sabbeta ini sangat membantu para pengrajin sutera di Desa Pising. Pelatihan maupun kontrol rutin terhadap perkembangan petani ulat sutera sering dilaksanakan agar para pengrajin sutera ini memperoleh informasi mengenai pemeliharaan ulat sutera ini.

Selanjutnya terkait Antar personal jika dikaitkan dengan teori Mintzberg maka dapat disimpulkan terkait dengan apa yang di uraikan di atas yang kemudian dikombinasikan dengan hasil observasi selama DILAPANGAN dapat diketahui bahwa peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Soppeng dalam pengeloaan kerajinan sutera di Desa Pising Kecamatan Donri-Donri. Dalam hal ini antarpersonal bisa dikatakan peran penghubung yang memberikan kordinasi dan mendukung bawahannya. Dekranasda Kabupaten Soppeng mempunyai peranan yang cukup penting dalam hal ini dikarenakan, Dekranasda bekerja saama dengan Dinas perdagangan Kabupaten Soppeng yang

memebeli langsung bibit ulat sutera ini dari jepang dan memberikan secara gratis kepada para petani ulat sutera dan dapat juga meringankan biaya pengeluaran para petani ulat sutera ini. Serta dalam hal menjaga regenerasi pengrajin, Pihak Dekranasda bekerja sama dengan Kelompok Tani Kampung Sabbeta, Sering mengadakan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat di Desa Pising terkait dengan pembibitan yang baik serta pengelolaan hasil limbah dari pementalan kain benang suera tersebut.

2. Informasional

Informasional yaitu mengumpulkan informasi dari organisasi serta dari institusi luar. Dalam hal ini Mintzberg mengatakan sebagai peran pemantau yang bisa dikatakan sebagai peran yang memberikan informasi terhadap para pelaku usaha terhadap kisaran harga sutera di pasaran baik itu didalam maupun di luar sulawesi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekertaris Dewan Kerajinan Nasional Derah Kabupaten Soppeng terkait Informasional mengatakan :

“Dalam hal pemasaran sutera di Desa Pising ini, Pihak Dekranasda sering ikut dalam pameran budaya baik itu di Sulawesi Selatan maupun di luar Sulawesi seperti halnya di Pulau Bali Kemarin dan di daerah Jawa. Tetapi ada juga para pembeli langsung pergi ke Desa Pising membeli beberapa kain sutera kemudian di pasarkan kembali ke luar daerah Sulawesi Selatan ,”.(Hasil wawancara MP,30 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Informasional bahwa dalam hal pemasaran kain sutera dari kelompok tani Kampung Sabbeta. Dekranasda selalu mengikutkan hasil produksi sutera Kampung Sabbeta dalam beberapa pameran budaya baik di Sulawesi Selatan

maupun diluar Sulawesi seperti di Pulau Bali dan di Daerah Jawa. Pembeli juga khususnya dari daerah maupun lain dari luar Sulawesi langsung datang ke lokasi pembuatan membeli langsung.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Informasional dengan Sekertaris Desa Pising mengatakan bahwa :

“Dalam hal pemasaran kain sutera ini,beberapa kain dari para petani sutera sering ikut dalam pameran budaya, Misalnya kemarin dalam Festival Budaya Lagaligo yang diadakan di Kabupaten Soppeng baru-baru ini. Kami juga mengikuti pameran di luar Sulawesi Selatan yaitu di Pulau Jawa dan Pulau Bali. Dan hasilnya banyak peminat dari hasil petani sutera kami dan laku terjual ”. (Hasil wawancara BR, 31 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Informasional disimpulkan bahwa dalam festival budaya Lagaligo kain sutera dari Kampung Sabbeta diikut sertakan dalam pameran budaya tersebut. Dalam pameran kemarin di acara Lagaligo di Kabupaten Soppeng, Kain sutera dari Kampung Sabbeta mempunyai banyak peminat dari para tamu undangan pameran baik itu dari dalam maupun dari luar Negeri bahkan ada beberapa tamu membeli dalam jumlah banyak kain sutera dari Kampung Sabbeta.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Informasional dengan Ketua Kelompok Tani di Desa Pising mengatakan bahwa :

“Dalam pemasaran kain sutera para petani kami, Pembeli sering datang langsung membeli ke lokasi pementalan benang sutera di Kampung Sabbeta yang berlokasi di Desa Pising baik itu dari luar Sulawesi Maupun daerah yang ada di sekitar Sulawesi seperti halnya pembeli dari daerah Wajo misalnya. Bahkan pembeli daerah jawa sering memesan langsung kain sutera kami kemudian di pasarkan di daerah tersebut ”. (Hasil wawancara NR, 31 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Informasional dapat disimpulkan bahwa, pemasaran kain sutera dari Kampung Sabbeta ini sudah mencapai luar Sulawesi Selatan bahkan pembeli ada dari pulau Jawa datang langsung ke Desa Pising melihat proses pementalan kain sutera ini dan membeli dalam jumlah yang banyak.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Informasional dengan Pengrajin Sutra mengatakn bahwa:

“Kain sutera kami sering diikuti pameran budaya misalnya dalam Festival Budaya Lagaligo yang baru-baru ini yang diadakan di Kabupaten Soppeng, Para peserta festival budaya ini sangat menyukai kerajinan sutera kami bahkan ada yang membeli dengan jumlah yang banyak”
(Hasil wawancara MI, 01 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Informasional dapat disimpulkan bahwa pemasaran kain sutera dari Desa Pising ini sudah mempunyai beberapa pembeli tertentu bahkan ada dari luar Sulawesi datang langsung ke Desa Pising mebeli kain sutera.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Informasional dengan Pengrajin Sutra:

“Kami para petani sutera sangat terbantu dengan adanya Dekranasda Kabupaten Soppeng karena kain sutera hasil produksi Kampung Sabbeta sering di tampilkan dalam pameran budaya di luar Sulawesi Selatan bahkan menjadi salah satu produk khas Kabupaten Soppeng yang paling banyak diminati bahkan laku terjual dalam pameran budaya ,”(Hasil wawancara SR, 01 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Dekransada Kabupaten Soppeng,kain sutera dari kelompok tani Kampung Sabbeta selalu mengikuti pameran budaya baik dari dalam

Sulawesi maupun dari luar Sulawesi salah satu contohnya dalam acara Lagaligo di Kabupaten Soppeng dan pameran budaya di Pulau Bali kemarin.

Selanjutnya terkait Informasional dalam teori Mintzberg merupakan peran yang sangat penting karena dapat menyalurkan informasi kepada anggota organisasi dan sering disebut peran penyebar. Dalam teori Mintzberg terkait dengan informasional dapat disimpulkan terkait dengan apa yang diuraikan di atas yang kemudian dikombinasikan dengan hasil observasi selama DILAPANGAN dapat diketahui bahwa Dalam pemasaran kain sutera ini, Dekranasda Kabupaten Soppeng sering mengingatkan hasil kerajinan kain sutera hasil produksi Kampung Sabbeta dalam berbagai pameran budaya seperti halnya Festival Lagaligo yang baru-baru ini diadakan di Kabupaten Soppeng. Bahkan mengikutsertakan kain sutera ini di pameran luar Sulawesi Selatan. Dalam hal pemasaran, pembeli dari daerah lain pun sering datang langsung ke lokasi pemertalan kain sutera di Kampung Sabbeta yang membeli dalam jumlah yang banyak.

3. Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan adalah suatu peran yang dimana semua manajer memulai serta melakukan pengawasan terhadap beberapa proyek baru yang akan meningkatkan kualitas kerja dalam suatu organisasi mereka, manajer melakukan sebuah tindakan korektif guna menyelesaikan masalah yang tidak diduga dari sebelumnya. Sebagai pengalokasian sumber daya, manajer juga bertanggung jawab menyediakan sumber daya manusia, fisik, dan moneter, dan yang terakhir manajer juga memainkan peran sebagai negosiator yang dimana mereka

mendiskusikan berbagai persoalan dengan unit lain demi keuntungan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekertaris Dewan Kerajinan Nasional Derah Kabupaten Soppeng terkait Pengambilan Keputusan mengatakan bahwa :

“Menurt data kami yang di peroleh, pengrajin sutera yang ada di Kampung Sabbeta adalah 25 pengrajin, Hal ini bertambah dari tahun lalu yang jumlahnya hanya 15 pengrajin sutera. Jumlahnya cukup meningkat di karenakan pihak Dekranasda terus memantau perkembangan para petani sutera yang ada di Kampung Sabbeta ini, Meningkatnya petani ini di karenakan juga kerja sama antara Kepala Desa Pising beserta Ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta ini , ”.(Hasil wawancara MP,30 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Pengambilan Keputusan bahwa disimpulkan bahwa, pengrajin sutera di Desa Pising mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dari tahun lalu jumlah pengrajin hanya sekitar 15 orang dibandingkan dengan tahun ini jumlahnya sudah mencapai 25 orang. Peningkatan jumlah pengrajin ini dikarenakan adanya kerja sama dengan Kepala desa Pising dengan ketua kelompok tani dibantu dengan dukungan yang kuat dari Dekranasda.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekertaris Desa Pising terkait Pengambilan Keputusan mengatakan bahwa :

“Menurut data kami saat ini jumlah pengrajin sebanyak 25 orang, yang dimana hasil ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan tahun lalu yang jumlahnya hanya hanya 15 pengrajin. Menigkatnya jumlah para pengrajin ini dikarenakan Dekranasda sangat serius menangani pengelolaan sutera ini yang hasilnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. ”. (Hasil wawancara BR, 31 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Pengambilan Keputusan disimpulkan bahwa meningkatnya jumlah pengrajin sutera dari tahun kemarin yaitu sebanyak 25 orang pengrajin merupakan peningkatan yang cukup baik dikarenakan Dekransda sangat serius menangani pengelolaan sutera yang ada di Desa Pising yang dikenal dengan Kampung Sabbeta.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta di Desa Pising terkait Pengambilan Keputusan mengatakan bahwa :

“Jika dilihat dari data sebelumnya, jumlah pengrajin saat ini sebanyak 25 orang yang dibandingkan dengan tahun lalu hanya sekitar 15 orang, peningkatan jumlah ini juga dikarenakan keseriusan dari pihak Dekranasda menangani pengelolaan sutera ini sehingga kami harapkan pengrajin sutera di Kampung Sabbeta ini dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan”. (Hasil wawancara NR, 31 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas disimpulkan bahwa Dekranasda sangat serius terhadap penanganan pengrajin sutera. Dengan ini jumlah pengrajin pada tahun 2019 yaitu sebanyak 25 orang. Peingkatan jumlah pengrajin ini tidak lepas dari kerja sama antara Kepala Desa Pising beserta ketua ketua kelompok tani Kampung Sabbeta.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Pengambilan Keputusan dengan Pengrajin Sutra mengatakn bahwa:

“Kami dari para pengrajin sutera dari tiap tahun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, jumlah kami para pengrajin saat ini sebanyak 25 orang, penigkatan ini berkat kerja sama antara Dekranasda, Kepala Desa Pising dan Kelompok Tani Kampung Sabbeta. Kami harap tahun yang akan datang jumlah para pengrajin sutera yang ada di Desa Pising ini terus bertambah”.(Hasil wawancara MI, 01 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Pengambilan Keputusan disimpulkan bahwa peningkatan jumlah pengrajin pada tahun 2017 yaitu sebanyak 25 orang, peningkatan jumlah ini merupakan hasil kerja yang serius antara Dekranasda, Kepala Desa Pising dan Ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Pengambilan Keputusan dengan Pengrajin Sutra:

“Kami dari pengrajin sutera ini sangat mengapresiasi dari hasil kerja Dekranasda yang sangat serius menangani pengelolaan sutera yang ada di Desa Pising, dengan hasil ini pengrajin sutera sekarang sebanyak 25 orang yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 15 orang pengrajin saja ,”(Hasil wawancara SR, 01 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa para pengrajin sutera yang ada di Desa Pising sangat mengapresiasi terhadap hasil kerja Dekranasda yang sangat serius menangani tentang pengelolaan kain sutera. Dengan hasil dari kerja keras dari Dekranasda beserta Kepala Desa Pising dan Ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta pengrajin saat ini sebanya 25 orang.

Selanjutya dapat disimpulkan terkait Pengambilan Keputusan dengan apa yang di uraikan di atas yang kemudian dikombinasikan dengan hasil observasi jika dikaitkan dengan teori Mintzberg yang menyebutkan pengambilan keputusan yaitu pengawasan terhadap proyek baru yang akan meningkatkan kualitas kerja mereka. Apabila teori ini dikaitkan dengan penelitian selama DILAPANGAN dapat diketahui bahwa dalam keseriusan menangani pengrajin sutera yang ada di Desa Pising, mengalami peningkatan yang sangat pesat dari tahun yang lalu,

jumlah pengrajin pada tahun ini sebanyak 25 orang yang di bandingkan dengan tahun tahun sebelumnya yang hanya sekitar 15 pengrajin sutera. Adanya keseriusan Dekranasda, Kepala Desa Pising, dan ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta karena kain sutera ini merupakan salah satu ciri khas yang ada di Kabupaten Soppeng. Dengan ini Dekransda sangat serius mengembangkan kerajina sutera yang ada di Kabupaten Soppeng.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat merupakan dua hal yang sangat berpengaruh terhadap peran yang dilakukan oleh Dekranasda dalam pengelolaan kerajinan sutera yang ada di Kabupaten Soppeng. Dua faktor ini sangatlah berpengaruh dalam peningkatan hasil produksi kain sutera yang ada di Desa Pising di Kabupaten Soppeng.

1. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung adalah semua unsur-unsur yang bisa meningkatkan hasil produksi kain sutera baik itu dari segi sarana dan prasarana maupun SDM (Sumber Daya Manusia). Keduanya sanagatlah memiliki keterkaitan yang bisa meningkatkan hasil produksi dari para petani sutera ini.

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap pengeloaan kerajinan sutera yang ada di Desa Pising Kabupaten Soppeng. Baik itu penyediaan alat tenun maupun ketersediaan lahan bagi para petani sutera.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai sarana dan prasarana dengan Sekertaris Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Soppeng mengatakan :

“Mengenai sarana dan prasarana ini, ada pengurus kami yang membagikan 12 alat tenun kepada para pengrajin sutera di Kampung Sabbeta, Hal ini juga dapat meringankan biaya para petani sutera dalam penyeiaan alat tenun. Dalam hal ketersediaan lahan bagi para petani, kami bekerja sama dengan pihak Desa Pising dan Ketua Kelompok Tani Desa Pising sudah menyediakan beberapa lokasi untuk lahan pakan ulat sutera dan pembibitan ulat sutera,”.(Hasil wawancara MP,30 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa Mengenai Sarana dan Prasarana dalam hal sarana dan prasarana pihak dari Dekranasda memberikan 12 alat tenunnya secara gratis di Desa Pising, pembagian alat tenun secara gratis ini dapat pula meringankan biaya para pengrajin sutera yang ada di Kampung Sabbeta. Mengenai ketersediaan lahan untuk pembibitan ulat sutera, Dekransda juga telah menyediakan lahan untuk penyediaan pakan bagi ulat sutera.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara Mengenai Sarana dan Prasarana dengan Sekertaris Desa Pising mengatakan bahwa :

“Sarana dan prasarana petani ulat sutera di Desa Pising ini mendapat perhatian lebih dari dekranasda diantaranya ada pengurus Dekranasda yang membagikan 12 alat tenunnya secara gratis kepada para pengrajin sutera di Kampung Sabbeta ini. Dalam hal penyediaan lahan pakan untuk ulat sutera kami berkoordinasi dengan ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta.”. (Hasil wawancara BR, 31 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas Mengenia Sarana dan Prasarana disimpulkan bahwa sarana dan prasarana dalam pengelolan kain sutera maupun penyediaan lahan pakan bagi ulat sutera, ada dari pihak Dekransda memberikan alat tenunnya secara gratis kepada para pengrajin dengan maksud

dapat meringankan biaya para pengrajin dan penyediaan lahan pakan bagi ulat sudah pula di sediakan oleh pihak dari Dekranasda.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam hal pengelolaan sutera ini. SDM ini sangat menunjang dan memberikan kontribusi yang besar dalam hal pengelolan. Ketersediaan SDM yang memadai dapat pula meningkatkan hasil produksi kain sutera ini.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Sumber Daya Manusia (SDM) dengan Ketua Kelompok Tani di Desa Pising mengatakan bahwa :

“Mengenai ketersediaan SDM di Desa Pising ini, saya bisa katakan sudah mengalami kemajuan dari tahun sebelumnya buktinya bertambahnya pengrajin sutera kami yang jumlahnya meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 25 orang pengrajin sutera sekarang. Meningkatnya SDM ini berkat kerja sama kami dengan pihak Dekranasda Kabupaten Soppeng ”. (Hasil wawancara NR, 31 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Sumber Daya Manusia (SDM) dapat disimpulkan bahwa dalam hal ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), terutama para pengrajin, mengalami peningkatan sebanyak 25 orang. Peningkatan ini merupakan berkat kerja sama Dekransda, Kepala Desa Pising dan Ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta yang sangat serius menangani pengelolaan kain sutera yang ada di Kabupaten Soppeng khususnya di Desa Pising.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Sumber Daya Manusia (SDM) dengan Pengrajin Sutra mengatakn bahwa:

“Mengenai para pengrajin sutera di Desa Pising ini, sudah mengalami peningkatan jumlah tenaga pengrajin yaitu sebanyak 25 orang, hal ini semakin meningkat di karenakan pihak Dekranasda Kabupaten Soppeng tetap memantau jumlah pengrajin dan sering mengadakan beberapa pelatihan pelatihan terkait pementalan benang sutera ini.”.(Hasil wawancara MI, 01 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Sumber Daya Manusia (SDM) dapat disimpulkan bahwa penyediaan alat tenun secara gratis dari Dekranasda, sangat membantu para pengrajin dengan hal ini jumlah para pengrajin saat ini mengalami peningkatan sebanyak 25 orang pengrajin.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Sumber Daya Manusia (SDM) dengan Pengrajin Sutra:

“Jika dilihat dari tahun sebelumnya, pengrajin yang ada di Desa Pising ini mengalami peningkatan, jumlah pengrajin saat ini sebanyak 25 orang yang ada di Kelompok Tani Kampung Sabbeta di Desa Pising. Meningkatnya pengrajin ini juga tidak lepas dari peran ketua kelompok tani Kampung Sabbeta dan Dekranasda Kabupaten Soppeng yang selalu memberikan arahan-arahan kepada para pengrajin sutera ini ;” (Hasil wawancara SR, 01 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Sumber Daya Manusia (SDM) disimpulkan bahwa dari tahun sebelumnya pengrajin sutera yang ada di Desa Pising mengalami peningkatan sebanyak 25 orang pengrajin meningkatnya jumlah ini dikarenakan tidak lepas dari peran dari Ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta selalu memberikan arahan-arahan kepada para pengrajin sutera.

Selanjutnya untuk Faktor Pendukung terkait Sumber Daya Manusia (SDM), Sarana dan Prasarana dapat disimpulkan terkait dengan apa yang di uraikan di atas yang kemudian dikombinasikan dengan hasil observasi selama DILAPANGAN

dapat diketahui bahwa Ketersediaan sarana dan prasarana dan Sumber Daya Manusia (SDM) mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pemberian alat kain tenun secara gratis kepada para pengrajin merupakan langkah yang tepat diambil oleh Dekranasda dikarenakan mampu mengurangi biaya para pengrajin. Dengan pembagian alat tenun secara gratis ini, bisa menambah jumlah pengrajin kain tenun. Jumlah pengrajin tenun saat ini sebanyak 25 orang di bandingkan dari tahun sebelumnya hanya sekitar 15 orang saja.

2. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat adalah segala sesuatu yang bisa menghambat maupun mengganggu pengelolaan kerajinan sutera yang ada di Kabupaten Soppeng. Baik itu yang sudah di rencanakan maupun yang belum direncanakan.

a. Sumber Daya Alam (SDA)

Berdasarkan hasil wawancara terkait Sumber Daya Alam (SDA) dengan Sekertaris Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Soppeng mengatakan :

“Mengenai faktor yang menghambat produksi kain sutera yang ada di Desa Pising ini, salah satunya yaitu dalam hal masalah cuaca. Jika waktu musim hujan, produksi benang sutera juga sering mengalami sedikit penurunan dikarenakan banyaknya bibit ulat yang tidak bisa mengasilkan benang sutera akibat cuaca yang sering berubah ubah. ,”.(Hasil wawancara MP,30 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa terkait Sumber Daya Alam (SDA) disimpulkan bahwa penurunan jumlah produksi kain sutera yang ada di Desa Pising ini salah satunya diakibatkan oleh persoalan cuaca

yang sering berubah ubah. Pada saat musim hujan produksi benang bisa mengalami penurunan dikarenakan beberapa box ulat sutera yang gagal produksi.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Sumber Daya Alam (SDA) dengan Sekertaris Desa Pising mengatakan bahwa :

“Pada musim hujan, produksi benang sutera sering mengalami penurunan di karenakan banyaknya ulat sutera yang tidak bisa menghasilkan benang dan banyak juga ulat sutera yang serng mati. Pada saat musim hujan bibit ulat sutera yang bisa di produksi jadi benang sekitar 6 box, bandingkan dengan pada waktu musim kemarau produksi benang sutera bisa lebih dari 10 box. ”. (Hasil wawancara BR, 31 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Sumber Daya Alam (SDA) disimpulkan bahwa pada saat musim hujan produksi benang mengalami penurunan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan pada musim kemarau. Produksi pada musim hujan hanya sekitar 6 Box yang bisa di jadikan benang.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Sumber Daya Alam (SDA) dengan Ketua Kelompok Tani di Desa Pising mengatakan bahwa :

“Produksi benang sutera sering mengalami penurunan pada saat musim hujan di karenakan bibit juga banyak mati serta mengurangi produksi benang sutera. Pada saat musin hujan ini tingkat penurunan produksi benang sutera bisa mencapai 6 box sekali produksi, hal ini menjadi hambatan bagi para petani sutera yang ada di Desa Pising ”. (Hasil wawancara NR, 31 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara terkait Sumber Daya Alam (SDA) dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan para petani ulat sutera di Desa Pising ini bisa terjadi pada saat musim hujan. Hal ini dikarenakan ada

beberapa Box yang gagal produksi sehingga mengurangi jumlah benang yang bisa diproduksi.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Sumber Daya Alam (SDA) dengan Pengrajin Sutra mengatakn bahwa:

“Kami para petani sutera mengalami penurunan produksi benang jika musim hujan dikarenakan banyaknya ulat sutera yang mati. Kami juga para petani kerja extra dalam hal menjaga hasil produksi benang sutera apalagi saat musim hujan tiba. Pengecekan bibit dilakukan setiap hari.”(Hasil wawancara MI, 01 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Sumber Daya Alam (SDA) disimpulkan bahwa para petani mengalami penurunan produksi pada waktu musim hujan. Pada waktu musim hujan banyak bibit yang gagal produksi dan membuat para petani harus kerja extra dalam hal pemeliharaan bibit ulat sutera.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara terkait Sumber Daya Alam (SDA) dengan Pengrajin Sutra:

“Musim hujan merupakan tantangan terberat bagi kami para petani di karenakan jumlah produksi benang sering mengalami penurunan dan banyak pula beberapa box ulat sutera yang mati, sehingga produksi benang tidak sampai 10 box yang bisa di produksi.”(Hasil wawancara SR, 01 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas terkait Sumber Daya Alam (SDA) disimpulkan bahwa tantangan terberat bagi para petani sutera yaitu pada waktu musim hujan. Hal ini disebabkan adanya beberapa Box ulat yang gagal produksi. Sehingga hasil produksi pada waktu musim hujam tidak sampai 10 box.

Selanjutnya masalah mengenai Faktor Penghambat terkait Sumber Daya Alam (SDA) dapat disimpulkan terkait dengan apa yang di uraikan di atas yang kemudian dikombinasikan dengan hasil observasi selama DILAPANGAN dapat diketahui bahwa salah satu faktor penghambat dalam pembibitan ulat sutera yaitu pada saat musim hujan. Hal ini di karenakan jumlah produksi tidak sampai 10 box pada saat musim hujan. Para petani ulat sutera juga melakukan kerja extra pada waktu musim hujan dikarenakan bibit ulat ini sangat rentang terserang beberapa penyakit yang mengakibatkan kegagalan produksi benang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Dalam Pengelolaan Kerajinan Sutera di Kabupaten Soppeng dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu :

1. Antarpersonal, diketahui bahwa peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Soppeng dalam pengelolaan kerajinan sutera di Desa Pising Kecamatan Donri-Donri. Dekranasda Kabupaten Soppeng mempunyai peranan yang cukup penting dalam hal ini dikarenakan, Dekranasda bekerja sama dengan Dinas perdagangan Kabupaten Soppeng yang membeli langsung bibit ulat sutera ini dari jepang dan memberikan secara gratis kepada para petani ulat sutera dan dapat juga meringankan biaya pengeluaran para petani ulat sutera ini. Serta dalam hal menjaga regenerasi pengrajin, Pihak Dekranasda bekerja sama dengan Kelompok Tani Kampung Sabbeta, Sering mengadakan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat di Desa Pising terkait dengan pembibitan yang baik serta pengelolaan hasil limbah dari pementalan kain benang suera tersebut.
2. Informasional diktehai bahwa, Dalam pemasaran kain sutera ini, Dekranasda Kabupaten Soppeng sering mengingutkan hasil kerajinan kain sutera hasil produksi Kampung Sabbeta dalam berbagai pameran

budaya seperti halnya Festival Lagaligo yang baru-baru ini di adakan di Kabupaten Soppeng. Bahkan mengikut sertakan kain sutera ini di pameran luar Sulawesi Selatan. Dalam hal pemasaran, pembeli dari daerah lain pun sering datang langsung ke lokasi pementalan kain sutera di Kampung Sabbeta yang membeli dalam jumlah yang banyak.

3. Pengambilan Keputusan dalam hal ini diketahui bahwa dalam keseriusan menangani pengrajin sutera yang ada di Desa Pising, mengalami peningkatan yang sangat pesat dari tahun yang lalu, jumlah pengrajin pada tahun ini sebanyak 25 orang yang di bandingkan dengan tahun tahun sebelumnya yang hanya sekitar 15 pengrajin sutera. Adanya keseriusan Dekranasda, Kepala Desa Pising, dan ketua Kelompok Tani Kampung Sabbeta karena kain sutera ini merupakan salah satu ciri khas yang ada di Kabupaten Soppeng. Dengan ini Dekransda sangat serius mengembangkan kerajina sutera yang ada di Kabupaten Soppeng.
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Ketersediaan sarana dan prasarana dan Sumber Daya Manusia (SDM) mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pemberian alat kain tenun secara gratis kepada para pengrajin merupakan langkah yang tepat diambil oleh Dekranasda dikarenakan mampu mengurangi biaya para pengrajin. Dengan pembagian alat tenun secara gratis ini, bisa menambah jumlah pengrajin kain tenun. Jumlah pengrajin tenun saat ini sebanyak 25 orang di bandingkan dari

tahun sebelumnya hanya sekitar 15 orang saja. Mengenai hal hal yang menghambat pembibitan ulat sutera ini yaitu salah satu faktor penghambat dalam pembibitan ulat sutera yaitu pada saat musim hujan. Hal ini di karenakan jumlah produksi tidak sampai 10 box pada saat musim hujan. Para petani ulat sutera juga melakukan kerja extra pada waktu musim hujan dikarenakan bibit ulat ini sangat rentang terserang beberapa penyakit yang mengakibatkan kegagalan produksi benang.

B. Saran

Adapun beberapa saran-saran yang berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Dalam Pengeloaan Kerajinan Sutera di Kabupaten Soppeng yaitu :

1. Kami harapkan lagi kedepannya Dekransda lebih fokus dan penyediaan alat tenun perlu ditambah.
2. Dalam hal pemasarannya, Dekransda harus lebih memerhatikan produk kerajinan sutera yang ada sehingga kain sutera dari Kampung Sabbetta ini lebih eksis di luar Sulawesi.
3. Dekranasda harus lebih kreatif lagi sehingga dapat menghasilkan beberapa produk yang baru dari hasil pengelolaan limbah kain sutera.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Jeffrey C. (2003). *Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*.
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Grup
- Biddle, B.J dan Thomas, E.J, 1966. *Role Theory : Concept and Research*. New York: Wiley Linton (1936, dalam Cahyono, 2008).
- Bernard Raho, 2007; *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustaka Publisher
- Boyd-Walker-Larreche, 2000, *Manajemen Pemasaran (terjemahan)*, Erlangga,.
- Boone, Louis E dan Kurtz, David L. (2002). *Pengantar Bisnis*. Jilid ke-1. Terjemahan Anwar Fadriansyah. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Cohen Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cita 1992.
- Duverger, Maurice. 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali. Rafael Raga Maran.
- Djamarah, Syaiful. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Elder, Glen H. 1975, *Social Change in Life Experience*, Chicago : The University of Chicago.
- George Ritzer dan Douglas Goodman, 2009; *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post modern*, Kreasi Wacana, Jogjakarta.
- Gugup Kismono. 2001. *Bisnis Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Kotler, Amstrong. 2001. *Prinsip-prinsip pemasaran*, Edisi kedua belas, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Linton, Ralph. *The Study of Man*, New York: Appleton Press. 1936
- Mintzberg, Henry, 1992. *The Structuring of Organizations*. Prentice Hall. New York. Jakarta. Buchari Alma, 1993, *Pengantar Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka 2002.
- Scot, James C., 1981. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES.
- Soerjono Soekanto. 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru: Rajawali Pers. Jakarta.

Suryana, 2001, Kewirausahaan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Stanton dan Charles Futrell, 2001, "Marketing Management".

Terry, George dan Leslie W.Rue. 2010. Dasar-Dasar Manajemen. Cetakan kesebelas. Jakarta: PT Bumi Aksara

Wulansari, Dewi. (2009). Sosiologi (Konsep dan Teori). Bandung: PT. Refika.





LAMPIRAN

LAMPIRAN FOTO-FOTO SELAMA PENELITIAN



Wawancara dengan sekretaris Desa Pising





Alat tenun di Desa Pising Kecamatan Donri- Donri Kabupaten Soppeng

RIWAYAT HIDUP



A.HARTAWANSYAH, Lahir pada Tanggal 17 Desember 1994 di Lakellu, Desa Watu, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan A. Amiruddin dan A. Farida. Penulis lulus di SD 178 Tanalle pada tahun 2007 , tamat di SMP MUH.

WALATTASI pada tahun 2010, Penulis ini lulus di SMA NEGERI 1 MARIORIWAWO pada tahun 2013. Kemudian penulis ini melanjutkan kuliah di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR angkatan 2013. Dan penulis ini memperoleh gelar sarjana S1 (Strata 1) pada tahun 2019.